

**Modal Sosial Elit Alternatif di Pemukiman Kumuh Kampung Baru Jagir Wonokromo
Surabaya
Pera Yunitri Agustina**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Vera_agustina68@yahoo.co.id

FX. Sri Sadewo

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
fsadewo@yahoo.com

Abstrak

Sebuah masyarakat pasti ada seorang pemimpin yang disahkan dan diakui oleh pemerintah. Pada kenyataannya di Surabaya tepatnya di Kampung Baru Jagir Wonokromo memiliki pemimpin yang tidak disahkan oleh pemerintah namun diakui oleh anggota kelompoknya. Hal ini lantaran kelompok mereka merupakan kelompok marginal yang tidak memiliki identitas yang jelas dan status tanah yang mereka tempati yaitu tanah ilegal. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana peran modal sosial elit alternatif di Kampung Baru, melihat masalah sosial yang ada di Kampung Baru yang sangat kompleks seperti status tanah yang ilegal, identitas yang tidak lengkap dan di tempat tersebut juga ada lokalisasi namun elit dalam kelompok dapat mempertahankan Kampung Baru hingga saat ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana peran modal sosial elit alternatif di Kampung Baru. Teori yang digunakan yaitu teori Modal Sosial Fukuyama, yang menyebutkan modal sosial dibagi menjadi tiga yaitu kepercayaan (*trust*), timbal balik (*reciprocal*) dan interaksi. Metode penelitian yang digunakan yaitu Kualitatif dengan pendekatan etnometodologi, menggunakan etnometodologi agar memudahkan peneliti dalam mengambil data karena etnometodologi melibatkan peneliti secara langsung mengikuti kegiatan sehari-hari subjek penelitian. Hasil dari penelitian ini bahwa korwil atau elit alternatif dan juga masyarakat saling berpenengaruh dalam membentuk peran modal sosial. Modal sosial yang pertama yaitu *trust* yang terdiri dari percaya karena ketegasan, keberanian dan banyak relasi, *trust* yang kedua yaitu percaya ketika ada isu pengurusan dan yang terakhir yaitu percaya ketika ada bantuan dari pihak luar. Modal sosial yang kedua yaitu interaksi berupa interaksi ketika diadakan rapat formal. Modal sosial yang ketiga yaitu *reciprocal*, yang pertama yaitu ketika ada hajatan maupun ada yang meninggal dan yang kedua yaitu mematuhi aturan yang telah disepakati.

Kata kunci: Elit, Pemukiman Kumuh, Bantaran Sungai, Modal Sosial

Abstract

A society there must be a leader who endorsed and recognized by the government. In fact, in Surabaya, precisely in Kampung Baru Jagir Wonokromo have a leader who is not authorized by the government, but is recognized by members of the group. This is because they are a group of marginalized groups who do not have a clear identity and status of the land they occupy the land illegally. This study examines how the role of social capital in Kampung Baru alternative elite, see the social problems that exist in Kampung Baru is very complex as the illegal status of the soil, the identity of which is incomplete and in places on the elite in the group localization but can maintain Kampung Baru until now. The purpose of this research is to know how the role of social capital in the Kampung Baru. Theory alternative elite that used the theory of Social Capital Fukuyama, who mentions social capital is divided into three confidence (*trust*), reciprocity (*reciprocal*) and interactions. The research method used is qualitative with ethnometodology approach, using ethnometodology to facilitate researchers in retrieving data because ethnometodology involving researchers directly follow the daily activities of the research subjects. The results of this study that korwil or alternative elite and also mutually influential community in shaping the role of social capital. The first is the social capital of trust that consist believe because of firmness, courage and a lot of relationships, trust that both believe that when there is the issue of evictions and last believe that when there is outside assistance. Social capital is the second iteration form of interaction when held a formal meeting. The third social capital is reciprocal, the first is when there is a celebration and there were dead and that both comply with the agreed rules.

Keywords: Elites, Slums, River Plate, Social Capital

*)terima kasih kepada Martinus Legowo selaku mitra bestari yang telah memberikan saran dan meriview tulisan ini.

PENDAHULUAN

Urbanisasi secara sederhana dapat diartikan perpindahan penduduk dari desa ke kota. Urbanisasi merupakan gejala yang banyak menarik perhatian dewasa ini, karena selain berkaitan dengan masalah demografis juga mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap proses pertumbuhan ekonomi (Masri Singarimbun, 1996:84).

Penelitian Yeremias T. Keban (1993) menunjukkan bahwa mereka yang bermigrasi tidak selalu berniat menetap hidup di kota. Kesimpulan berikutnya, niat bermigrasi tersebut ditentukan oleh faktor-faktor pada diri mereka sendiri atau faktor individual dan faktor struktural *place utility*, yang terlihat kuat alasannya yaitu perbedaan antara daerah asal dengan daerah tujuan. Faktor yang ketiga yaitu dalam *place utility* ditemukan sebagai faktor *intervening*, maka dapat disimpulkan bahwa latar belakang pribadi dan struktural yang menjadi salah satu faktor pendorong para migran untuk bermigrasi. (Yeremias T. Keban, 1993:32) Artinya, mereka yang melakukan perpindahan awalnya disebabkan oleh faktor daerah yang kurang menguntungkan. Selain itu, tidak ada niatan untuk menetap.

Faktor yang paling dominan penyebab urbanisasi adalah perkembangan industri. Perkembangan sektor industri menjadi daya tarik kaum migran. Sebut saja, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Yogyakarta merupakan kota tujuan para migran (data real jika ada). Kota Surabaya misalnya dikenal sebagai kota industri. Sejumlah industri besar berdiri di Kota Surabaya dan sekitarnya. Bila dulu bangunan industri berada di sekitar pelabuhan hingga sepanjang sungai di Jalan Ngagel, seperti pabrik bir Bintang dan industri logam Barata, kini di Surabaya menyediakan kawasan khusus, yaitu Rungkut Industri. Selain faktor industri, faktor lain yang menjadi daya tarik migran adalah fungsi pusat pemerintahan dan perdagangan. Para pendatang nekat bermigrasi ke Surabaya tanpa membawa bekal akademis sedikitpun. Kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa di Surabaya mencari uang dan mencari kerja itu mudah. Surabaya merupakan kota metropolitan kedua setelah Jakarta, maka dari itu pekerjaan di Surabaya tidak membutuhkan seseorang yang berpendidikan rendah.

Data BPS menyatakan jumlah angka kemiskinan di perkotaan pada September 2012 yaitu 10.507,00 penduduk miskin atau 8,60 %

(www.bps.go.id). Masyarakat miskin diperkotaan kebanyakan adalah masyarakat migran yang tidak memiliki pekerjaan sehingga menambah angka kemiskinan diperkotaan. Para masyarakat migran yang tidak memiliki pekerjaan dikarenakan tidak memiliki *skill* tertentu dan tingkat pendidikannya tergolong rendah. Ketidakmampuan ekonomi bukan menjadi satu-satunya masalah bagi para migran, mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari saja kesulitan kemudian bagaimana dengan tempat tinggal mereka. Mereka yang tidak memiliki rumah maupun tidak mampu membayar kontrakan memanfaatkan lahan-lahan kosong di perkotaan.

Hiruk pikuk kehidupan perkotaan yang serba megah, mewah dan maju sangat berkontradiksi dengan masyarakat miskin yang tempat tinggalnya di tempat-tempat kumuh pinggiran kota. Di pinggiran kota Surabaya banyak kita jumpai berdiri rumah-rumah yang sangat sederhana baik rumah permanen maupun semi permanen. Rumah-rumah tersebut banyak kita jumpai seperti di bantaran sungai, dipinggiran rel kereta api, di bawah jembatan bahkan ada yang nemempati bangunan makam-makam yang ada dilingkungan mereka. Hal ini juga dipicu karena keterbatasan penghasilan mereka dan tidak mampu untuk membeli rumah bahkan sekedar untuk kontrakan tidak mampu, sehingga mereka memilih mendirikan rumah di lahan kosong baik di bantaran sungai, pinggiran rel maupun di bawah jembatan yang status tanahnya masih ilegal. Pemukiman kumuh adalah pemukiman yang tidak layak huni karena tidak memenuhi persyaratan untuk hunian baik secara teknis maupun non teknis.

Salah satu lingkungan kumuh yang ditempati oleh kaum marginalitas yaitu terdapat di Surabaya yaitu di pinggiran sungai bantaran sungai kali Jagir Wonokromo atau sekarang lebih dikenal dengan Kampung Baru Jagir Surabaya. Sepanjang tepian sungai terdiri rumah penduduk baik yang penduduk asli Surabaya maupun luar Surabaya, namun mayoritas adalah masyarakat dari luar Surabaya, dapat dibuktikan dari keterangan korwil bahwa 50% lebih penduduk Kampung Baru merupakan warga luar Surabaya. Lokasi pemukiman yang kumuh karena berada di tepian sungai Jagir. Bantaran kali jagir merupakan anak cabang dari sungai brantas yang melewati sungai di Surabaya dan melintasi sepanjang sungai Jagir. Penduduk yang tinggal di lingkungan bantaran sungai Jagir merupakan penduduk yang ingin

mengadu nasib di Surabaya yang berpenghasilan rendah dan para pendatang untuk membuka usaha kecil sekaligus menjadi tempat tinggal mereka. Warga yang tinggal di bantaran sungai tersebut melakukan semua kegiatan hidup dan usahanya dengan memanfaatkan air dari sungai belakang rumah mereka, baik sebagai kebutuhan air maupun sarana pembuangan padat dan cair (Wanda Widigdo C dan Samuel Hartono. 2009:3) Kondisi rumah yang sempit, sulitnya pasokan air bersih, lingkungan yang dipenuhi dengan sampah karena terdapat banyak pemulung di lingkungan tersebut. Mayoritas penduduk yang tinggal disana tidak memiliki jamban, mereka memanfaatkan air mengalir dari sungai belakang tempat tinggal mereka. Untuk mandi mereka menggunakan tawas untuk menghilangkan bau khas air sungai, bahkan untuk buang air besar juga di sepanjang sungai tersebut. Tidak ada pilihan lain karena jika membeli air kemasan relatif mahal, oleh sebab itu mereka memilih untuk memanfaatkan air dari sungai yang ada dibelakang rumah mereka. Berbanding terbalik dengan Departemen Kesehatan (DepKes) indikator atau syarat rumah yang sehat yaitu bangunan rumah tinggal yang memenuhi syarat kesehatan, yaitu rumah yang memiliki jamban yang sehat, sarana air bersih, tempat pembuangan sampah, sarana pembuangan air limbah, ventilasi rumah yang baik, kepadatan hunian rumah yang sesuai dan lantai rumah yang tidak terbuat dari tanah (www.depkes.go.id). Seperti yang telah dijelaskan diatas penduduk di pemukiman kumuh tersebut masih jauh dari indikator yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan.

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat setempat yaitu tempat tinggal mereka yang masih dipertanyakan, sering timbul isu-isu akan ada pengrusakan tempat tinggal mereka namun kaum elit di daerah tersebut atau istilah masyarakat setempat disebut koordinator wilayah (korwil) yang berperan penting dalam memberikan perlindungan dan hidup rukun antar sesama masyarakat di daerah tersebut. Perlindungan berupa bagaimana korwil dapat menciptakan lingkungan yang guyup rukun meskipun di lingkungan tempat tinggal mereka terdapat lokalisasi, selain itu juga tempat tinggal mereka sebagian masih belum legal secara kepemilikan lahan namun korwil dapat memberikan perlindungan sehingga masyarakat tetap dapat menjalankan keberlangsungan hidupnya hingga saat ini dan tidak ada pengrusakan. Peneliti

menyebutkan korwil sebagai elit alternatif karena memang korwil tidak memiliki jabatan yang secara sah dipatenkan oleh pemerintah kota Surabaya namun diakui secara sah oleh anggota kelompoknya. Peneliti menfokuskan masalah pada peran modal sosial elit alternatif di Kampung Baru?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat ilmiah dan kedudukan teori adalah sebagai alat analisis yang digunakan peneliti untuk menyimpulkan temuan data yang didapat. Penelitian kualitatif mengarah pada subjektivitas peneliti dan tergantung peneliti bagaimana mengungkap dan menggali lebih dalam fenomena yang ada untuk mendapatkan data yang maksimal. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang alamiah, kedudukan peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data yang dari penelitian kualitatif yaitu lebih menitikberatkan pada makna dari pada generalisasi. (Sugiyono.2010:1). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan etnometodologi, Pendekatan etnometodologi mengacu pada suatu studi mengenai bagaimana seorang individu dalam masyarakat bertindak dan berkreasi serta memahami hidup keseharian mereka dan studi etnometodologi tidak selalu mengacu pada suatu masyarakat terpencil dan tradisional saja, namun juga dapat digunakan dalam studi pada masyarakat perkotaan. (Burhan Bungin. 2007:168). Masih dalam buku yang sama etnometodologi mengisyaratkan upaya-upaya mendeskripsikan dan memahami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari misalnya bagaimana pola interaksi, cara berfikir, perasaan mereka dan cara berbicara. (Burhan Bungin. 2007:170) Dengan menggunakan pendekatan etnometodologi maka akan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dan juga mempermudah peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh.

Lokasi yang diambil dari penelitian ini yaitu di Kampung Baru atau yang lebih dikenal dengan sebutan bantaran kali Jagir Wonokromo. Disebut bantaran karena memang berdiri banyak rumah di sana. Dari penelitian ini informan kuncinya yaitu koordinator wilayah (korwil) atau ketua kampung dari Kampung Baru sendiri. Selain informan kunci, informan lainnya yaitu para warga yang memiliki kedudukan khusus di Kampung Baru seperti bendahara, sekretaris dan lain

sebagainya. Jangka waktu untuk melaksanakan penelitian ini adalah tiga bulan, yakni pada awal februari hingga akhir bulan april 2014 dan dilaksanakan dengan beberapa kali wawancara.

Analisis yang digunakan peneliti yaitu menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu cara memaparkan atau menggambarkan hasil temuan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi secara naratif. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan sesuai dengan persamaan dan perbedaan karakteristiknya apakah sesuai dengan fokus penelitian atau tidak. Langkah ini disebut dengan proses reduksi data yaitu dengan menyusun rangkuman dari hasil pengamatan dan wawancara yang dianggap penting atau suatu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan maupun temuan data lainnya. (Matthew B. Miles dan A. Micael Huberman.2000:116).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti dengan melibatkan delapan orang informan yang merupakan korwil dan juga warga Kampung Baru bahwa modal sosial tidak dapat dibentuk dengan sendirinya, namun modal sosial dibangun secara bersama. Tidak bisa hanya satu pihak saja yang membangun modal sosial tersebut. Lebih jelasnya peneliti akan membahas modal sosial satu persatu.

Kemiskinan dan Pemukiman Kumuh di Perkotaan

Perkembangan industri menjadi dominasi di era saat ini. Banyak industri berkembang di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Jogjakarta. Surabaya menjadi salah satu kota tujuan masyarakat yang ingin memperjuangkan hidupnya dan berkompetisi dengan masyarakat lain di kota industri. Urbanisasi sudah menjadi permasalahan yang sering dibicarakan dan belum terpecahkan solusinya agar dapat mengurangi tingkat urbanisasi yang semakin tahun semakin bertambah persentasenya. Surabaya merupakan salah satu kota terpadat dan terbanyak jumlah urbanisasinya, mereka datang dari berbagai daerah yang ada di Jawa maupun luar Jawa. Pada kenyataannya masyarakat yang bermigrasi tersebut tidak mampu mengimbangi kehidupan dikota yang dituntut serba kreatif, berpendidikan tinggi dan lain sebagainya. Bagi mereka yang tidak memiliki pendidikan yang memadai dan tidak memiliki skill tertentu maka

akan jauh ketinggalan dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi dan memiliki skill. Bagi yang memiliki *skill* tertentu dan berpendidikan tinggi maka semakin banyak peluang pekerjaan yang dapat mereka raih namun sebaliknya bagi mereka yang tidak memiliki pendidikan tinggi dan tidak memiliki *skill* maka harus bekerja banting tulang dan memutar otak bagaimana agar dapat menghidupi keluarganya. Bagi mereka yang tidak dapat bekerja di sektor formal maka mereka memilih untuk dapat bekerja seperti menarik becak, memulung, mengamen dan sebagainya agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Urbanisasi sendiri ditentkan oleh faktor pendorong dan penarik (*push and pull factors*), jika faktor pendorong dihubungkan dengan perubahan-perubahan ekonomi pedesaan, maka faktor penarik dihubungkan dengan aspek-aspek sosial-psikologis pendatang dan pada umumnya dilukiskan sebagai keinginan keras untuk mengikuti kehidupan kota, para migran datang untuk mencapai pekerjaan serta mencari kemungkinan-kemungkinan kenaikan status sosial. (Hans, dieter evers. 1985:11)

Seperti teori yang telah dijelaskan diatas maka tindakan seseorang bermigrasi atas dasar dua faktor yaitu faktor pendorong dan penarik. Para migran termotivasi dari kehidupan orang kota yang mereka anggap mudah mencari kerja dan juga pengaruh dari daerah asal mereka yang lapangan pekerjaannya sangat minim sehingga memutuskan untuk bermigrasi. Setelah bermigrasi para migran memiliki penghasilan dan dapat mencapai suatu keinginan mereka dan juga untuk dapat meningkatkan status sosial mereka dalam masyarakat.

Penghasilan yang tidak menentu membuat mereka sulit untuk mengatur keuangan mereka. Bagi mereka yang memiliki penghasilan banyak tentu saja tidak kesulitan untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, namun tidak bagi yang berpenghasilan rendah. Mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja harus banting tulang dan belum tentu pegasilannya tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Daris inilah sebab dari kemiskinan diperkotaan, semakin banyak masyarakat yang bermigrasi namun tidak diimbangi dengan skill dan pendidikan mereka yang dapat menunjang pekerjaan mereka kelak. Masyarakat hanya memikirkan dapat bermigrasi di kota tanpa memikirkan dampak buruknya ketika mereka sulit mendapatkan pekerjaan. Banyak sekali mereka

yang hidup dibawah garis kemiskinan sehingga menuntut mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Hidup yang serba kekurangan membuat mereka sulit untuk mendapatkan tempat tinggal yang layak. Ketidakmampuan masyarakat miskin akan tanah diperkotaan dilandasi karena ketidakmampuan mereka untuk dapat membeli rumah, tanah atau hanya sekedar kontrak juga tidak mampu. Mereka memanfaatkan lahan-lahan kosong dipemukiman kumuh seperti di bantaran kali, bantaran rel kereta, bawah jembatan, pesisir pantai dan masih banyak lagi. Dimana ada tanah kosong maka mereka akan memanfaatkan itu sebagai tempat tinggal mereka. Mereka membangun rumah sangat memprihatinkan dan ruangnya sangat sempit sekali. Setiap rumah kebanyakan hanya memiliki luas bangunan 3x5 meter saja, dan ruang sekecil itu disekat-sekat menjadi ruang tamu, kamar tidur dan dapur, adapula yang dapurnya ditempatkan di depan rumah atau belakang rumah. Jika melihat dari hasil temuan data sebenarnya mereka ingin sekali membeli rumah yang tanahnya legal tidak ilegal seperti tempat yang mereka tempati saat ini. Kemiskinan dapat digunakan sebagai ukuran berhasil tidaknya pemerintah melaksanakan tugas-tugas dalam pembangunan masyarakat. (Susianingsih.2010:11) Dari kota Surabaya sendiri dapat kita jumpai masih banyak masyarakat yang kondisi ekonominya dibawah standard atau tergolong miskin.

Salah satu lingkungan yang terdapat banyak masyarakat dari luar kota yaitu di bantaran kali Jagir atau sekarang ini lebih dikenal dengan sebutan Kampung Baru. Tempatnya tidak jauh dari pasar Wonokromo dan rel kereta di dekat stasiun Wonokromo. Terdapat 215 orang yang tinggal di Kampung Baru dan itu merupakan warga asli Surabaya dan warga luar Surabaya. Mereka kebanyakan bekerja di sektor informal seperti mengamen, pemulung, kuli bangunan, membuka usaha toko dan sebagainya. Rata-rata dari mereka tinggal di Kampung Baru sudah puluhan tahun, ada yang tinggal di Kampung Baru ketika Kampung Baru belum sepadat sekarang. Kebanyakan mereka datang dari luar Surabaya, seperti dari Pacitan, Trenggalek, Jombang, Pasuruan dan masih banyak lagi. Mereka menjelaskan beberapa alasan kenapa lebih memilih Surabaya sebagai tempat mengadu nasib, bukan di daerah mereka masing-masing. Mereka mengungkapkan bahwa di daerah mereka sangat minim sekali lapangan pekerjaan yang ada.

Meskipun sudah pindah ke Surabaya namun mereka banyak yang bekerja di sektor informal karena kalah persaingan dengan mereka yang memiliki ijazah lebih tinggi. Seperti salah satu informan yang mengakui bahwa di tempat asalnya lapangan pekerjaan sangat minim sekali, oleh sebab itu mereka memutuskan untuk bermigrasi. Meskipun biaya hidup di Surabaya mahal namun informan mengungkapkan bahwa di Surabaya mudah mencari uang.

Kebanyakan dari informan menganggap Surabaya merupakan kota besar dan pasti sangat mudah mencari kerja di dibandingkan dengan daerah asal mereka yang sangat sulit mencari kerja. Mereka ke Surabaya ada yang mengajak baik saudara ataupun temennya. Mereka menganggap mencari kerja di Surabaya itu mudah, karena banyak lapangan pekerjaan yang tersedia.

Tidak ada pilihan lain karena di daerah tempat tinggal mereka, mereka dapat dengan harga yang sangat terjangkau dan juga bahkan ada yang mendapatkannya secara cuma-cuma tanpa mengeluarkan uang sepeserpun. Dibenak mereka bagaimana cara mereka agar mendapatkan tempat tinggal yang statusnya sudah milik sendiri meskipun tanahnya masih ilegal dan mereka berpikir lebih baik tinggal ditempat seperti ini dibandingkan kost atau kontrak. Rumah dengan luas yang hanya berukuran 3x5 meter jelas sangat sempit bagi mereka yang memiliki anggota keluarga banyak. Bahkan ada yang rumahnya tidak sampai 3x5 meter. Anggota keluarga banyak namun tempat tinggal mereka sangat sempit sekali dan bahkan ada informan yang setiap malamnya tidur diluar rumah karena memang tempat tidurnya tidak cukup untuk menampung semua keluarganya. Kepala keluarga ini rela mengalah dengan istri, anak dan cucu-cucunya sehingga ia memilih tidur di luar setiap malamnya. Kondisi rumah yang sempit, sulitnya mencari air bersih karena warga Kampung Baru kebanyakan menggunakan air di sungai untuk mandi, mencuci baju, mencuci piring dan bahkan untuk memasak. Departemen Kesehatan (DepKes) mencanangkan indikator atau syarat rumah yang sehat yaitu bangunan rumah tinggal yang memenuhi syarat kesehatan, yaitu rumah yang memiliki jamban yang sehat, sarana air bersih, tempat pembuangan sampah, sarana pembuangan air limbah, ventilasi rumah yang baik, kepadatan hunian rumah yang sesuai dan lantai rumah yang tidak terbuat dari tanah. (www.depkes.go.id) Pada kenyataannya warga

Kampung Baru masih jauh dari indikator yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan.

Modal Sosial Atas Dasar Kepercayaan

1. Percaya Karena Ketegasan, Keberanian dan Banyak Relasi

Ketika berbicara tentang modal sosial maka kita dapat melihat bagaimana suatu kepercayaan itu dibangun, namun pada kenyataannya bukan hanya kepercayaan saja modal sosial dapat dibangun tetapi dapat berupa jaringan sosial, interaksi sosial, dan juga hubungan timbal baliknya. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tentang bagaimana peran modal sosial yang dilakukan oleh koordinator wilayah yaitu di Kampung Baru. Dapat kita lihat bahwa hal utama dalam modal sosial yang ditanamkan oleh koordinator wilayah yaitu kepercayaan. Fukuyama dalam bukunya menjelaskan *trust* sebagai harapan terhadap keteraturan, kejujuran, perilaku kooperatif yang muncul dari sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma dan nilai-nilai yang telah disepakati bersama dalam suatu komunitas tertentu. (Francis Fukuyama. 2007: 12) Warga Kampung Baru tentu memiliki nilai dan norma yang disepakati bersama demi kepentingan terciptanya keteraturan di kampung mereka. Maka dari itu modal sosial *trust* tidak dapat berjalan sendiri tanpa ada dukungan dari pihak lain. Saling mendukung dan saling mengerti agar tercipta masyarakat yang sesuai dengan harapan dan cita-cita mereka.

Kepercayaan timbul bukan dengan waktu yang singkat, namun membutuhkan waktu yang cukup lama dan waktupun belum bisa menjadi patokan untuk membangun suatu kepercayaan apalagi dalam suatu masyarakat. Di Kampung Baru yang notabene memiliki masalah sosial yang relatif banyak, salah satunya yaitu tempat tinggal mereka yang masih ilegal, pekerjaan masyarakat yang sebagian sebagai PSK dan juga ada tempat lokalisasinya juga. Selain itu masih banyak lagi masalah sosial yang dapat kita lihat di Kampung Baru.

Akibat dari banyaknya permasalahan yang timbul di Kampung Baru ini maka dapat kita lihat sekilas bahwa Kampung Baru hendaknya memiliki pemimpin yang dapat berjuang untuk dapat memperjuangkan warganya. Pada kenyataannya warga telah memiliki pemimpin yang dapat mempertahankan Kampung Baru dengan banyaknya permasalahan yang ada. Kampung Baru sendiri sudah berdiri kurang lebih sekitar lima belas sampai dua puluh tahun silam.

Tidak mudah untuk dapat mempertahankan Kampung Baru yang jelas-jelas sudah dapat dilihat bahwa tanah yang mereka tempati masih ilegal. Kampung Baru merupakan suatu perkampungan yang statusnya ilegal, maka dari itu tidak ada sistem pemerintahan yang disahkan oleh pemerintah kota Surabaya untuk memimpin warga Kampung Baru. Namun demikian warga membentuk sendiri pemimpin untuk dapat memimpin Kampung mereka atas dasar keputusan bersama. Dalam teori Parreto, kehidupan bermasyarakat terdapat dua golongan yaitu kelompok rendah atau nonelit yang tidak memiliki pengaruh dalam pemerintahan dan kelompok lapisan kedua yaitu lapisan yang tertinggi atau elit. Lapisan elit dibagi menjadi dua yaitu lapisan elit yang memerintah dan lapisan elit yang tidak memerintah. (B. Bottomore, 2006:2) Disini peran pemimpin kelompok termasuk dalam elit yang tidak memerintah, dikatakan demikian karena memang elit tidak disahkan oleh pemerintah namun diakui oleh kelompoknya. Elit di Kampung Baru yaitu biasa disebut Koordinator Wilayah. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sangat mempercayai korwil karena korwil memiliki jaringan yang luas, jaringan yang luas dibuktikan dengan banyaknya relasi korwil dengan pihak luar seperti mahasiswa maupun pihak swasta lain dan dari sini dapat kita generalisasikan dengan banyaknya jaringan maka akan menambah kekuatan tersendiri untuk Kampung Baru.

2. Percaya Kepada Elit Ketika Ada Penggusuran

Modal sosial menurut Fukuyama yang pertama yaitu kepercayaan (*trust*). Kepercayaan merupakan indikator utama dari modal sosial, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa dari beberapa informan menjelaskan bahwa sangat mempercayai korwilnya yaitu ketika ada penggusuran. Sering terjadi akan ada penggusuran namun korwil mampu mengagalkan rencana pemerintah kota Surabaya. Hal ini dibuktikan ketika isu penggusuran tersebut sudah gencar terdengar dan juga sudah menghabiskan rumah-rumah yang berada disebelah barat atau diseborang sungai dari Kampung Baru sudah habis di gusur namun dengan sekuat tenaga korwil memperjuangkan mati-matian untuk dapat mengagalkan rencana penggusuran di Kampung Baru. Seperti yang dijelaskan oleh korwil bahwa beliau berani

sampai berdemo dan datang ke rumah salah satu Gubernur yang menjabat pada masa itu.

Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti sangat terlihat bahwa korwil memiliki sifat yang berani sekali. Sampai berani datang kerumah Gubernur dan menantang Gubernur dan juga ia menjelaskan bahwa pemerintah sangat takut dengan beliau karena memang sudah sering terjadi hal serupa dan perjuangan korwil untuk dapat mempertahankan kampungnya sangat kuat sekali. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan bahwa tidak ada yang dapat menggantikan sosok pak Warsito yang tegas dan berani ketika ada isu pengusuran dapat digagalkannya dan warga sangat mempercayai akan kepemimpinan korwil mampu mempertahankan kampungnya.

3. Percaya Ketika Ada Bantuan dari Pihak Luar

Kampung Baru Mayoritas merupakan masyarakat yang kondisi perekonomiannya dibawah standart atau bisa dikatakan tidak mampu, selain itu kondisi tempat tinggal mereka yang illegal membuat banyak pihak tertarik datang untuk melakukan penelitian dan juga banyak pihak luar yang ingin membantu warga Kampung Baru. Bantuan dapat dilihat dari beberapa macam antara lain bantuan berupa sembako baik beras, mie instant dan sebagainya, kemudian ada pula yang berupa pengobatan gratis, pelatihan ketrampilan gratis, dan yang sering dilakukan setiap satu minggu sekali yaitu diadakan kelompok belajar untuk anak-anak yang sekolah mulai TK hingga SMP. Kegiatan belajar bersama tersebut yang mengadakan yaitu mahasiswa dari salah satu kampus swasta yang ada di Surabaya. Bantuan berupa sembako juga rutin diberikan kepada warga Kampung Baru, bantuan tersebut diberikan setiap satu bulan sekali pada tanggal 13. Bantuan sembako tersebut yaitu dari salah satu Gereja yang ada di Surabaya, bantuan berupa beras dan juga mie instant. Bantuan tersebut merata mulai dari warga paling barat hingga timur. Peneliti menanyakan apakah percaya terhadap korwil ketika ada bantuan, karena yang mengkoordinir yaitu korwilnya. Semua informan menjelaskan bahwa ketika ada bantuan mereka percaya sepenuhnya kepada korwil karena memang tidak diragukan lagi karena korwil menjabat sudah cukup lama dan belum pernah terjadi kecurangan yang dilakukan korwil ketika ada bantuan masuk. Seperti kutipan hasil wawancara peneliti dengan para informan.

Informan kedua menjelaskan bahwa sangat percaya karena korwil sudah menjabat lama sebagai korwil dan hingga saat ini belum pernah terjadi kecurangan-kecurangan yang dilakukan korwil ketika mendapatkan sembako dari pihak luar dan juga pembagiannya sangat merata mulai warga yang rumahnya paling barat sampai ujung timur.

Berdasarkan kutipan wawancara peneliti dengan informan dapat ditarik kesimpulan bahwa para informan percaya sepenuhnya dengan korwil karena melihat lamanya korwil menjabat sebagai korwil yaitu sudah sekitar sepuluh tahun namun hingga saat ini belum ada kasus korupsi yang dilakukan korwil. Bantuan yang datang yang diberikan pihak luar juga disalurkan merata kepada semua warga Kampung Baru tanpa melihat status sosial maupun status ekonominya, tidak memandang warga tersebut merupakan warga asli Surabaya atau bukan. Semua warga yang tinggal di Kampung Baru dan memiliki kartu anggota warga Kampung Baru maka akan mendapatkan sembako. Setiap satu bulan sekali salah satu orang perwakilan dari Gereja yang memberikan bantuan ikut datang melihat ketika jalannya pembagian sembako. Bantuan yang diberikan gereja tersebut sudah dimulai beberapa tahun yang lalu dan hingga saat ini juga masih ada. Warga berharap bantuan berupa sembako rutin hingga beberapa tahun kedepan karena memang kondisi warga Kampung Baru mayoritas tidak mampu dan berpenghasilan pas-pasan. Meskipun bantuan hanya berupa beras dan mie instant namun warga sangat antusias ketika mendapatkan sembako, kecil maupun besar bantuan yang ada sangat bermanfaat bagi mereka.

Modal Sosial Atas Dasar Interaksi Sosial

1. Interaksi Melalui Rapat Formal

Modal sosial yang kedua yaitu interaksi sosial, dengan berinteraksi dengan lingkungan sekitar maka kita akan menanam sebuah modal sosial. Kualitas kedekatan dengan warga sekitar membuat kita dapat melihat bagaimana orang tersebut berinteraksi dengan lingkungannya, maka dapat dinilai baik atau buruknya orang tersebut. Interaksi yang pertama yaitu berupa interaksi ketika ada rapat yang diadakan oleh korwil ketika momentum tertentu. Momentum tertentu berupa ketika ada masalah yang ada di Kampung Baru kemudian diadakan rapat bersama semua warga untuk menyelesaikan masalah yang ada. Melalui rapat dan dibicarakan bersama permasalahan yang ada maka akan dapat memecahkan masalah yang ada dengan

mengambil jalan yang baik. Warga diajak berdiskusi tentang semua permasalahan yang sedang dihadapi kemudian warga dengan bebas mengajukan pendapat, setelah banyak pendapat yang telah tertampung kemudian diambil mana dari beberapa pendapat tersebut yang dapat menyelesaikan permasalahan ini. Namun menurut keterangan pak Warsito hanya ada beberapa orang saja yang mau datang ketika diundang rapat, alasannya masih banyak pekerjaan yang belum dikerjakan. Meskipun banyak warga yang tidak bisa mengikuti rapat namun korwil tetap berusaha untuk mengajak warga agar bisa datang dalam rapat tersebut, meskipun banyak yang tidak datang namun korwil selalu mengundang warga yang sering tidak datang tersebut. upaya yang dilakukan korwil ini cukup jitu karena dengan demikian warga yang sering tidak datang akan merasa tidak enak hati dengan korwil kemudian akan menyempatkan waktu untuk datang. Korwil juga mengungkapkan rapat untuk kebaikan bersama namaun kenapa tidak ada kesadaran dari warga untuk menyempatkan waktu beberapa jam bahkan beberapa menit saja untuk datang dan ikut berdiskusi.

6.1 Reciprocal (Timbal Balik)

1. Ketika Ada Hajatan maupun Ada yang Meninggal

Modal sosial yang ketiga yaitu timbal balik. *Reciprocal* (timbal balik), adalah hubungan antar anggota kelompok yang sudah tercipta dari rasa kebersamaan sehingga memunculkan *reciprocal* (Francis Fukuyama, 2007: 12). Timbal balik disini dapat diartikan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memiliki sifat saling membutuhkan. Sebagai makhluk sosial manusia memiliki rasa kebersamaan yaitu dibuktikan dengan gotong royong dengan warga lain ketika memiliki hajat maupun ketika warga ada yang berduka yaitu salah satu keluarganya meninggal. Seperti warga Kampung Baru, bahwa mereka saling membantu ketika ada yang memiliki hajat ataupun ada yang sedang berduka yaitu keluarganya meninggal atau ketika mendapat musibah. Warga berbondong-bondong datang untuk membantu warga yang memiliki hajat maupun yang sedang berduka agar dapat meringankan pekerjaannya yang memiliki hajat maupun yang sedang berduka. Hal ini dilakukan bergantian ketika ada masyarakat satu sedang ada hajat maka saling membantu, dan juga bergantian ketika ada masyarakat yang satunya sedang

berduka maka akan dibantu juga. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan bahwa ia senang membantu tetangga ketika ada hajat, bukan berupa barang bantuannya tapi berupa tenaga saja yang punya hajat sudah senang sekali karena dapat meringankan pekerjaannya dan juga dengan membantu tetangganya informan berharap ketika informan memiliki hajat juga akan dibantu oleh tetangga sekitarnya.

Warga nampaknya menerapkan sekali hubungan timbal balik. Mereka yang tinggal di Kampung Baru kebanyakan adalah penduduk yang bukan asli Surabaya, mereka datang dari berbagai daerah. Oleh sebab itu kalau memiliki hajat atau apapun mereka minta bantuan kepada tetangga-tetangganya, bukan saudaranya karena memang mereka jauh dari saudaranya. Jadi disini hubungan yang baik antar tetangga akan menimbulkan dan menanamkan hubungan baik pula kedepannya.

2. Mematuhi Aturan yang Telah Disepakati

Timbal balik yang kedua yaitu berupa mematuhi aturan yang ada. Maksud mematuhi aturan yang ada yaitu didirikannya Kampung Baru dan memiliki seorang pemimpin yang disebut korwil maka antara korwil dan warga memiliki aturan yang berlaku dan telah disepakati bersama. Seperti adanya aturan yang telah dibuat contohnya rutin diadakan kerja bakti, dan lain sebagainya merupakan bentuk partisipasi warga terhadap aturan yang telah dibuat dan juga agar tidak mengecewakan korwil yang telah berjuang sekuat tenaga untuk dapat mempertahankan kampungnya. Agar tidak mengecewakan korwil banyak informan yang menjelaskan bahwa timbal balik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, mematuhi aturan yang ada dan juga mengikuti kegiatan yang diadakan oleh korwil untuk kebaikan bersama. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan upaya timbal balik yang diberikan kepada korwil dan kepada kampung ini khususnya yaitu untuk dapat menjadikan Kampung Baru jauh lebih baik lagi.

Merujuk pada konsep awal dari modal sosial yaitu sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang disepakati bersama para anggota dalam suatu kelompok masyarakat dan memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka. Jadi dari konsep tersebut dapat kita jabarkan bahwa modal sosial tidak dapat berjalan dengan baik apabila hanya salah satu pihak saja

yang berjalan namun harus berjalan beriringan untuk dapat mencapai suatu cita-cita bersama.

PENUTUP

Simpulan

Merujuk Modal sosial yang dijelaskan oleh Fukuyama bahwa komponen modal sosial terbagi menjadi tiga, yang pertama kepercayaan (*trust*), interaksi sosial dan juga timbal balik. Dari komponen yang pertama bahwa modal sosial berupa suatu kepercayaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti bahwa rata-rata informan menjelaskan masyarakat sangat mempercayai korwil untuk dapat memimpin kampung mereka. Kepercayaan masyarakat muncul atas dasar beberapa faktor, salah satunya ketika ada penggusuran maka masyarakat sepenuhnya menyerahkan kepada korwil. Selain itu menurut masyarakat setempat bahwa korwilnya memiliki sifat yang tegas, berani dan memiliki jaringan yang luas. Sudah terbukti bahwa korwil mampu untuk mempertahankan kampungnya dari penggusuran, dengan sekuat tenaga korwil berjuang agar dapat mengagalkan rencana pemerintah kota Surabaya yang akan menggusur kampung mereka. Modal sosial yang kedua yaitu interaksi berupa interaksi ketika diadakan rapat formal. Modal sosial yang ketiga yaitu reciprocal, yang pertama yaitu ketika ada hajatan maupun ada yang meninggal dan yang kedua yaitu mematuhi aturan yang telah disepakati.

DAFTAR PUSTAKA

Bottomore, T. B., 2006. *Elit dan Masyarakat* (Terj). Jakarta: Penerbit : Akbar Tanjung Institute dalam Lasarus Jemahat

Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Fukuyama, Francis. 2007. *Trust*(Terj). Yogyakarta:Qalam

Hans, Dieter Evers. 1985. *Sosiologi Perkotaan*. Jakarta: LP3ES

Miles, Matthew B. dan Huberman, Michael. 2000. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press

Singarimbun, Masri. 1996. *Penduduk dan Pembangunan*. Yogyakarta: Aditya Media

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung.:Alfabeta.

Susianingsih. 2010. *Kajian Geografis Kegiatan Pemulung jalanan di Kecamatan Sawahan kota Surabaya*. (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya).

Widigdo, Wanda dan Hartono, Samuel. 2009. *Bantaran Kali Jagir, Surabaya Sebagai Ruang Terbuka Hijau(RTH)*. Jurnal

Yeremias T. Keban. 1993. *Studi Niat Bermigrasi di Tiga Kota*. Dalam Jurnal ilmu-ilmu sosial. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

www.bps.go.id

www.depkes.go.id